

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Sukodono

Desa Sukodono terletak di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Adapun sejarah berdirinya Desa Sukodono memiliki dua macam versi, yang pertama mengklaim bahwa Sukodono masih berupa hutan belantara beberapa ratus tahun yang lalu. Pada suatu hari terdapat seorang pengembara yang konon datang dari Desa Senenan.

Pengembara tersebut berjalan-jalan ke arah selatan. Begitu berada di suatu lokasi, setelah orang tersebut sampai dan berpikir bahwa tempat tersebut cocok untuk tempat tinggal atau pemukiman. Oleh karena itu, tempat yang masih seperti hutan belantara itu disingkirkan dan dibenahi, yang kemudian menjadi kawasan yang bagus dan memadai untuk dijadikan tempat tinggal.¹

Sang pengembara pun kemudian menetap bersama-sama dengan keluarganya. Karena lokasi tersebut tergolong tempat baru, maka lokasi tersebut diberi nama dusun Karanganyar. Dikarenakan kawasannya sangat bagus, lama kelamaan banyak warga yang juga tinggal dan bergotong royong untuk memperluas kawasan. Dengan kerja sama yang baik dan sikap gotong royong antar warganya, akhirnya jumlah penduduk bertambah menjadi 44 kepala keluarga. Karena jumlah penduduk yang sudah banyak, maka 44 KK tersebut berunding untuk mencari pemimpin atau Petinggi.²

Pada hari yang sama, akhirnya dipilih seorang pemimpin dengan persetujuan bulat dari seluruh penduduk, serta pengesahan dan pengukuhan nama daerah sebagai SUKODONO, sesuai dengan semangat masyarakat yang suka tolong menolong, membantu, dan menghargai. Sukodono berasal dari kata Suko Suka, Dono, yang artinya "membantu". Karena dulunya desa ini dikenal dengan nama Karanganyar,

¹ Bapak Sagiman, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 2, transkrip, Desa Sukodono, 14 Juni 2022.

² Bapak Sagiman, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 2, transkrip, Desa Sukodono, 9 Juni 2022.

maka nama Karanganyar menjadi identik dengan bagian utara Desa Sukodono yang dikenal dengan Dusun Karanganyar.³

Kedua, seseorang dari Mataram yang merantau ke Jepara yang memiliki tujuan untuk menyempurnakan akhlak dan mendirikan Desa Sukodono. Mereka datang untuk mendiami wilayah tersebut agar iman dan lingkungan mereka dapat meningkat atau lebih baik. Setelah lama berada di Jepara, mereka pindah ke Desa Kedung Cino, lalu ke Senenan, dan terakhir ke Sukodono.⁴

Mereka kembali ke Mataram setelah Desa Sukodono menjadi baik dan masyarakat Mataram sudah memperbaiki moralitas mereka. Dapat diduga bahwa nama Desa Sukodono berasal dari kata suko (*lila*) yang berarti ikhlas, baik hati, dan ikhlas meninggalkan tempat yang telah dipugar, dan dono (*weweh*) yang berarti memberi. Pemukiman Sukodono didirikan pada awalnya memiliki warga yang berjumlah 44 KK. Mbah Semidin yang dibantu oleh lima teman serikat desanya adalah Petinggi pertama di Desa Sukodono.⁵

2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sukodono

Adapun Struktur kepemimpinan aparat pemerintahan di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Struktur Pemerintahan Desa Sukodono Tahunan Jepara

No.	Nama	Jabatan
1.	Sagiman	Petinggi Desa
2.	Nur Isniyah, A.Md	Carik
3.	Sofiatun	Kasi Pemerintahan
4.	Abu Khoiri	Kasi Pelayanan
5.	Slamet Hariyanto	Kasi Kesejahteraan
6.	Priyo, SE	Kaur Perencanaan
7.	Lilin Triani Putri, S.Pd	Kaur Keuangan
8.	Pandan Saidah	Kaur Tata Usaha

³ Bapak Sagiman, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, Desa Sukodono, 9 Juni 2022.

⁴ Bapak Baser, wawancara oleh penulis, wawancara 3, transkrip, Desa Sukodono, 22 Juni 2022.

⁵ Bapak Baser, wawancara oleh penulis, wawancara 3, transkrip, Desa Sukodono, 22 Juni 2022.

No.	Nama	Jabatan
9.	Kuwat Yuswono	Kamituwo Krajan
10.	Abdul Aziz	Kamituwo Kramat

Sumber: Monografi Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara tahun 2022.

3. Letak Geografis Desa Sukodono

Desa Sukodono adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Desa Sukodono dibatasi oleh wilayah Tahunan di utara, wilayah Langon di timur, wilayah Sukosono di selatan, dan wilayah Mantingan dan Petekeyan di barat. Hal ini dapat diperjelas dengan melihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Letak Geografis Desa Sukodono

Letak Desa Sukodono	Perbatasan
Utara	Tahunan
Selatan	Sukosono
Barat	Mantingan
Timur	Langon

Sumber : Monografi Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara tahun 2022.

Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, memiliki luas wilayah fasilitas umum 112, 35 Ha, lahan tanah sawah, 32, 04 Ha, lahan tanah kering, 38, 51 Ha, tanah sawah tadah hujan, 32, 04 Ha. Mengenai data luas wilayah Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara tersebut, dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

Luas Wilayah Desa Sukodono

Luas Wilayah	Luas
Luas Wilayah Fasilitas Umum	112, 35 Ha
Luas Lahan Tanah Sawah	32, 04 Ha
Luas Lahan Tanah Kering	38, 51 Ha
Luas Tanah Tadah Hujan	32, 04 Ha

Sumber : Monografi Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara tahun 2022.

Desa Sukodono berjarak kurang lebih 3 Km dari Kecamatan Tahunan. Sedangkan rute Desa Sukodono dapat

ditempuh dengan menggunakan kendaraan sepeda motor dengan waktu tempuh 25 menit. Waktu tempuh berjalan kaki atau kendaraan non bermotor 50 menit. Dan Desa Sukodono berjarak kurang lebih 5 Km dari pusat kota Jepara. Sedangkan rute Desa Sukodono dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan sepeda motor dengan waktu tempuh sekitar 40 menit dari kota Jepara. Waktu tempuh berjalan kaki atau kendaraan non bermotor 1 jam. Hal ini bisa dilihat dari data tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Orbitasi Desa Sukodono

Lokasi	Jarak
Pusat Pemerintahan Kecamatan	3 Km
Pusat Pemerintahan Kota	5 Km

Sumber : Monografi Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara tahun 2022.

4. Kependudukan

Desa Sukodono terdiri dari 5 RW dan 27 RT. Menurut informasi dari balai desa Sukodono, Tahunan Jepara memperkirakan ada 5.745 penduduk di Desa Sukodono, termasuk 2.899 laki-laki dan 2.846 perempuan. Ada 1.981 keluarga secara keseluruhan, 1.633 di antaranya laki-laki dan 348 di antaranya perempuan. Berdasarkan tabel perkembangan penduduk di Desa Sukodono, Tahunan Jepara. Data tabel berikut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Perkembangan Kependudukan Jumlah Penduduk
Desa Sukodono

No.	Jumlah	Penduduk Laki-laki	Penduduk Perempuan	Jumlah Total
1	Jumlah penduduk tahun ini	2. 899 Jiwa	2. 846 Jiwa	5. 745 Jiwa
2	Jumlah penduduk tahun lalu	2. 919 Jiwa	2. 816 Jiwa	5. 735 Jiwa

Sumber : Monografi Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara tahun 2022.

Tabel 4.6
Perkembangan Kependudukan Jumlah Keluarga
Desa Sukodono

No	Jumlah	KK Laki-laki	KK Perempuan	Jumlah Total
1	Jumlah Kepala Keluarga Tahun Ini	1633 KK Laki-laki	348 KK Perempuan	1981 KK
2	Jumlah Kepala Keluarga Tahun Lalu	1577 KK Laki-laki	318 KK Perempuan	1895 KK

Sumber : Monografi Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara tahun 2022.

5. Perekonomian Masyarakat Desa Sukodono

Mata pencaharian penduduk Desa Sukodono secara umum dibagi menjadi beberapa sektor yaitu, pertanian, peternakan, industri, pedagang, dan lain sebagainya. Di Desa Sukodono sumber pekerjaan yang paling banyak di minati adalah sektor industri dengan jumlah persentase 64 persen penduduk, sebagian masyarakat bekerja di bidang industri tukang kayu atau mebel, hal ini karena Kota Jepara terdapat banyak sekali industri mebel dari yang terkecil hingga yang terbesar. dan itu sesuai dengan julukan Kota Jepara yaitu sebagai kota ukir. Penduduk setempat memanfaatkan kesempatan untuk mencari nafkah dengan bekerja di sektor furnitur. Selain itu, ada beberapa individu yang berprofesi sebagai peternak, terhitung 3,81 persen dari populasi, petani 1,2 persen, pedagang 0,32 persen, Pegawai Negeri Sipil 5 persen, Polri 0,16 persen, guru swasta 2,2 persen, buruh 4 persen, wiraswasta 6,1 persen, adapun masyarakat yang tidak mempunyai mata pencaharian tetap yaitu dengan jumlah persentase 8,4 persen dan lain-lain 4,81 persen.⁶

6. Sosial Budaya Desa Sukodono

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Sukodono yaitu Bapak Sagiman, Beliau menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari bantuan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya pada kehidupan yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa

⁶ Sumber data dari dokumen Balaidesa Sukodono, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara.

Sukodono yang menekankan pada hubungan sosialnya. Tradisi daerah yang masih sering digunakan oleh masyarakat menunjukkan bahwa betapa terjaganya kehidupan sosial masyarakat Sukodono.

Warga masyarakat Desa Sukodono masih mempercayai dan menjalankan tradisi lokal, di antaranya tradisi *suronan* yang dilaksanakan pada tanggal 8 Suro, tradisi bubur *suronan* adalah ciri yang selalu ada dalam budaya ini. Masyarakat juga merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW pada malam tanggal 12 Mulud, dan sebagai bagian dari perayaan ini, Kepala desa biasanya menyelenggarakan *selamatan sego golong* di balai desa. Kemudian tradisi *arang-arang kambang*, Masyarakat beranggapan bahwa adat *arang-arang kambang* yang diperingati pada hari Jumat Wage di bulan Robiul Akhir, membantu mencegah terjadinya balak atau musibah bagi dusun dan masyarakat. Tradisi *barian tandur* yang berlangsung pada hari Jumat Legi di bulan Jumadil akhir, sebagai syukuran atas panen yang diperoleh. Tradisi *bodho kupat* yang diperingati pada tanggal 1 bulan Syawal. Selanjutnya yaitu pada hari Senin Pahing atau Senin Pon di bulan Apit, sudah menjadi kebiasaan untuk bersedekah desa. Dan tradisi Hari Raya Idul Adha yang biasanya dilaksanakan di tanggal 10 Besar. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Sukodono terus menjunjung tinggi warisan tradisional dari nenek moyang mereka.⁷

7. Kondisi Keagamaan Desa Sukodono

Masyarakat yang ada di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara mayoritas menganut agama Islam yaitu dengan presentase 94, 2 persen, masyarakat yang beragama Budha 0, 24 persen, masyarakat beragama Kristen 5, 3 persen, dan masyarakat beragama Katolik 0, 19 persen.⁸

8. Kondisi Bidang Pendidikan

Menurut tingkat pendidikannya, warga Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara masih kurang

⁷ Bapak Sagiman, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, Desa Sukodono, 9 Juni 2022.

⁸ Sumber data dari dokumen Balaidesa Sukodono, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara.

memperdulikan hal tersebut, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Jumlah Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Sekolah Dasar/ MI	1618
SMP/ MTs	746
SMA/ MA	875
Sarjana Strata 1	124
Sarjana Strata 2	7

Sumber : Monografi Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara tahun 2022.

Tingkat pendidikan tertinggi terlihat pada penduduk Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara yaitu di Sekolah Dasar, hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran orang tua akan nilai pendidikan. Namun sebagian tingkat pendidikan masyarakat Desa Sukodono yang dapat menyelesaikan pendidikan sampai dengan SMP, SMA, bahkan S1, menunjukkan bahwa sebagian orang sadar akan pentingnya pendidikan bagi kelangsungan pendidikan mereka.

B. Deskripsi Data Penelitian Makna Simbolik Tradisi *Bodho Apem* Sebagai Media Solidaritas Sosial di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

1. Tradisi *Bodho Apem* di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

Masyarakat di Desa Sukodono merupakan masyarakat yang masih menjalankan tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang, salah satunya adalah tradisi *bodho apem*. *Bodho apem* merupakan bentuk nyata dalam menegakkan tradisi yang telah diturunkan dari nenek moyang secara turun temurun. Tradisi *bodho apem* sudah dianggap sebagai warisan tradisi dalam masyarakat Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.⁹

Menurut Bapak Baser yang merupakan tokoh agama di Desa Sukodono Tradisi *bodho apem* sudah ada sejak zaman dahulu yaitu zaman nenek moyang dan sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sukodono Kecamatan

⁹ Ibu Isnayah, wawancara oleh penulis, wawancara 4, transkrip, Desa Sukodono, 9 Juni 2022.

Tahunan Kabupaten Jepara. Tradisi *bodho apem* dilaksanakan untuk mengenang kisah dari Nabi Nuh AS. Yaitu ketika peristiwa Nabi Nuh AS mendapatkan perintah dari Allah SWT untuk membuat kapal di atas gunung. Ketika kapal tersebut dibuat, Nabi Nuh mengutus pengikutnya untuk mengumpulkan kayu, pada waktu itu Nabi Nuh AS memberikan sebuah imbalan berupa kue apem yang sangat kecil, karena apem yang diberikan oleh Nabi Nuh AS sangat kecil dan tidak masuk akal bila apem tersebut bisa membuat kenyang pengikutnya, Nabi Nuh AS menyuruh memakannya dengan menyebut nama Allah SWT. Ajaibnya hanya satu kali gigitan pengikut Nabi Nuh tersebut sudah merasa kekenyangan. Berawal dari kisah tersebut masyarakat Desa Sukodono melakukan peringatan tradisi *bodho apem*.¹⁰

Tradisi *bodho apem* dilaksanakan setiap tahunnya yaitu tepat pada hari Jumat Pon pada bulan Syawal, namun apabila di bulan Syawal tidak ada Jumat Pon, biasanya bisa diganti pada hari Jumat Legi. Intinya dilaksanakan sebelum bulan Apit, karena pada bulan Apit sendiri di Desa Sukodono terdapat tradisi sedekah bumi. Tradisi *bodho apem* di Desa Sukodono merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sukodono.¹¹

Dinamakan tradisi *bodho apem* karena di dalam tradisi ini terdapat banyak kue Apem yang terbuat dari tepung beras yang disajikan menggunakan *juroh*, air *juroh* ini terbuat dari air santan dicampur dengan gula merah. *Barian apem* adalah nama lain dari *bodho apem*. Tradisi *bodho apem* merupakan salah satu bentuk usaha masyarakat Desa Sukodono dalam meningkatkan tali silaturahmi antar warga dan sebagai ucapan Syukur Kepada Allah SWT. Apem adalah kue yang hanya dibuat sesekali dan untuk acara tertentu, seperti untuk mengikuti beberapa upacara adat. Apem bisa disebut sebagai “kue sakral” jika dibandingkan dengan jenis kue lainnya, karena hanya digunakan pada acara-acara yang sakral.¹²

¹⁰ Bapak Baser, wawancara oleh penulis, wawancara 3, transkrip, Desa Sukodono 22 Juni 2022.

¹¹ Bapak Taman, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, Desa Sukodono 15 Februari 2022.

¹² Bapak Taman, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, Desa Sukodono 15 Februari 2022.

Dijelaskan oleh ibu Sarni yaitu salah satu warga Desa Sukodono bahwa makanan apem atau kue apem ini biasanya dibuat oleh ibu-ibu yang pastinya di bantu oleh suami bahkan anak-anaknya di setiap rumah. Cara memasak kue apem warga Desa Sukodono yaitu pertama, siapkan beras yang sudah dicuci bersih, kemudian ditiriskan, lalu beras tersebut digiling sampai halus, lalu diuleni dengan air santan. Kemudian dicampur dengan telur, garam, serta ragi instan. Tidak menggunakan gula karena apem tersebut akan disajikan dengan *juroh* yaitu santan yang dicampur dengan gula merah. Ketika bahan-bahan tersebut sudah tercampur rata, selanjutnya didiamkan beberapa menit dan dimasak menggunakan cetakan bulat, biasanya warga masyarakat Desa Sukodono kebanyakan menggunakan teflon, karena apem yang dibuat lebih besar dari apem yang dibuat di daerah-daerah lain.¹³

Kue apem adalah makanan khas Nusantara dengan beragam nama, warna, dan bentuknya tergantung daerah masing-masing. Ciri khas apem di Desa Sukodono Tahunan Jepara adalah bentuknya yang bundar, besar, berwarna putih, dan terdiri dari dua sisi apem yang disatukan. Karena tradisi *bodho apem* selalu mengikuti perkembangan zaman, dengan tetap menjaga keasliannya, *bodho apem* dengan segala keistimewaannya mampu bertahan ditengah masyarakat modern yang terus berkembang.¹⁴

Sebelum melaksanakan tradisi *bodho apem* biasanya Kepala desa mengundang rukun warga dan juga rukun tetangga yang ada di Desa Sukodono untuk bermusyawarah untuk menentukan susunan kepanitiaan pelaksanaan tradisi *bodho apem*, mereka diminta untuk mengorganisir kegiatan yang merupakan bagian dari warisan nenek moyang yaitu *Bodho apem* tersebut.¹⁵

Kemudian melaksanakan *slametan*, para laki-laki Desa Sukodono berbondong-bondong sambil membawa kue apem, *juroh*, dan sesajen dari rumah masing-masing menuju pendopo Desa Sukodono untuk melaksanakan *slametan*. Dulu,

¹³ Ibu Sarni, wawancara oleh penulis, wawancara 5, transkrip, Desa Sukodono, 22 Juni 2022.

¹⁴ Bapak Sagiman, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, Desa Sukodono, 14 Juni 2022.

¹⁵ Bapak Sagiman, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, Desa Sukodono, 14 Juni 2022.

masyarakat Desa Sukodono melaksanakan tradisi *bodho apem* di rumah Kepala Desa Sukodono, namun seiring berjalannya waktu masyarakat Desa Sukodono sepakat melaksanakan tradisi *bodho apem* tersebut di pendopo Desa Sukodono Tahunan Jepara. Dalam *slametan* tradisi *bodho apem* terdapat sesajen yang berupa bunga, kemenyan, uang receh dan lain sebagainya. Jika sesajen dan kue apem yang dibawa oleh masyarakat tersebut sudah siap kemudian dikumpulkan hingga menggunung.¹⁶

Setelah semuanya sudah siap, acarapun dimulai dengan doa yang dipimpin oleh pemuka agama Desa Sukodono dan kemudian diakhiri dengan pembagian apem. Apem yang semula dikumpulkan dibagi lagi kepada semua orang, apem dengan *juroh* tersebut biasanya dimakan bersama-sama, dan dibawa pulang kembali untuk diberikan kepada keluarga yang ada di rumah. Walaupun di setiap rumah warga sudah memiliki kue apem, tetapi tetap saja warga masyarakat Desa Sukodono membagi-bagikan kue apem ke para tetangga dan biasanya dibagikan ke tetangga desa maupun saudara luar daerah.¹⁷

Masyarakat Desa Sukodono meyakini bahwa apa yang diwariskan oleh nenek moyang merupakan suatu hal yang baik untuk kehidupannya. Tradisi *bodho apem* ini sebagai ungkapan Syukur Kepada Allah SWT dan juga permohonan maaf dengan harapan warga masyarakat Desa Sukodono selalu menjaga kekompakan, keharmonisan, kesabaran dan satu kesatuan antar sesama masyarakat. Masyarakat Desa Sukodono masih terus melestarikan tradisi *bodho apem* ini hingga sampai sekarang untuk melestarikan dan menjaga tradisi yang masih ada, Oleh karena itu, generasi muda harus memahami warisan ini agar tidak punah akibat kemajuan zaman.¹⁸

2. Makna Simbolik Dibalik Tradisi *Bodho Apem* Sebagai Media Solidaritas Sosial Masyarakat di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

Kehidupan bermasyarakat akan selalu dilaksanakan, nilai-nilai sosial yang tinggi sangat dibutuhkan dalam kehidupan,

¹⁶ Ibu Isniah, wawancara oleh penulis, wawancara 4, transkrip, Desa Sukodono, 14 Juni 2022.

¹⁷ Ibu Isniah, wawancara oleh penulis, wawancara 4, transkrip, Desa Sukodono, 14 Juni 2022.

¹⁸ Bapak Sagiman, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, Desa Sukodono, 14 Juni 2022.

seperti halnya masyarakat Desa Sukodono. Solidaritas sosial terjadi dalam kehidupan masyarakatnya ditengah kesibukan masyarakat dalam menjalankan kehidupan masing-masing. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi penghambat untuk terjalinnya interaksi sosial yang baik dengan sesama warga masyarakat Desa Sukodono yang akan berujung pada hubungan baik. hal tersebut akan membentuk solidaritas sosial yang menghasilkan kehidupan yang harmonis dan tenteram.

Hubungan baik yang mereka jalin atas dasar kekerabatan dan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Warga Desa Sukodono sangat menjunjung tinggi solidaritas sosial agar dapat hidup damai, rukun, dan gotong royong. Salah satu buktinya yaitu dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Sukodono masih menjunjung tinggi dan melestarikan warisan budaya nenek moyangnya yaitu tradisi *bodho apem*.¹⁹

Apabila dilihat dari bahasa Arab, apem yaitu dari kata *Afuan* atau *Afuwwun*, yang berarti ampunan. Alhasil, dalam filosofi Jawa, kue ini melambangkan permintaan maaf atas berbagai kesalahan. Disebut apem karena orang Jawa menyederhanakan bahasa Arab tersebut.

Seluruh masyarakat di Desa Sukodono tetap menyepakati bahwa tradisi *bodho apem* setiap tahunnya harus dilaksanakan, karena dengan perayaan tradisi *bodho apem*, masyarakat bisa bertemu dan berkumpul sehingga muncul rasa kebersamaan. Akibatnya, pelaksanaan tradisi *bodho apem* tersebut memiliki kekuatan sebagai media solidaritas sosial masyarakat di Desa Sukodono. Masyarakat terlibat secara aktif dan sukarela demi kesuksesan acara pada pelaksanaan tradisi *bodho apem*.²⁰

Tradisi *bodho apem* memiliki makna-makna yang ada dibalik tradisi *bodho apem* sebagai media solidaritas sosial masyarakat di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara yaitu sebagai berikut:

a. Makna Mengedepankan Kepentingan Bersama

Pelaksanaan tradisi *bodho apem* sangat dinantikan setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Sukodono, dan ketika sudah mendekati waktunya wargapun akan bersiap-

¹⁹ Bapak Sagiman, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, Desa Sukodono, 14 Juni 2022.

²⁰ Bapak Baser, wawancara oleh penulis, wawancara 3, transkrip, Desa Sukodono 20 Juni 2022.

siap untuk terlibat dalam pelaksanaan tradisi *bodho apem*. Diawali dengan keterlibatan mereka melalui musyawarah yang melibatkan berbagai pihak mulai dari tingkat rukun tetangga sampai perangkat desa.²¹

Musyawarah biasanya dilakukan di balai desa atau di pendopo, sehingga nantinya perwakilan-perwakilan dari warga tersebut meneruskan ditingkat dusun masing-masing. Dan secara resmi pastinya akan disampaikan langsung oleh Kepala desa untuk menyampaikan hasil musyawarah tersebut kepada seluruh warga.²²

Musyawarah tersebut sebagai interaksi sosial yang digunakan untuk mengedepankan kepentingan bersama. Alhasil, akan menghasilkan solidaritas antar masyarakat Desa Sukodono sehingga dapat membentuk suatu kesepakatan bersama dan bersatu.

b. Makna Kerjasama

Tradisi *bodho apem* di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara adalah salah satu tradisi yang merupakan ajaran turun temurun dari nenek moyang. Ketika akan digelar, maka sebagai generasi penerus yang ingin melestarikan tradisi itu pasti senang dengan bersiap menyambut tradisi *bodho apem* dan langsung menggelar musyawarah untuk menentukan susunan kepanitiaan.

Kepanitiaan dalam acara tradisi *bodho apem* yang dibentuk di Desa Sukodono yaitu perwakilan dari warga sampai aparat desa. Biasanya perwakilan warga diambil dari rukun tetangga, rukun warga, dan dibantu oleh warga masyarakat, acara tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya panitia dan pihak-pihak lain yang membantu.

Panitia menyiapkan acara bersama-sama mulai dari penyiaran bahwa akan dilaksanakannya tradisi *bodho apem*, setiap warga di minta untuk membawa kue apem, penyiapan tempat kegiatan tradisi *bodho apem*, dan penyiapan isi acara yang akan dilakukan. Tanpa pernah mempertimbangkan bahwa mereka akan menerima insentif, mereka dengan sukarela bergabung menjadi

²¹ Bapak Sagiman, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, Desa Sukodono, 14 Juni 2022.

²² Ibu Isnayah, wawancara oleh penulis, wawancara 4, transkrip, Desa Sukodono, 14 Juni 2022.

panitia untuk bekerjasama mengsucceskan berjalannya pelaksanaan tradisi *bodho apem* tersebut²³

c. Makna *Guyub* (Kekompakan)

Bentuk keikutsertaan masyarakat dalam memelihara tradisi *bodho apem* salah satunya yaitu membuat kue apem. Setiap warga terutama ibu-ibu membuat dan menyumbang kue apem yang sudah dimasak sebelumnya dan ditaruh di *wakul* yang terbuat dari anyaman bambu.

Apem yang dibuat oleh warga Desa Sukodono yang bentuknya besar, bundar, berwarna putih, yang terdiri dari dua sisi apem yang disatukan, memiliki makna simbol bahwa pada zaman dahulu masyarakat Desa Sukodono mempunyai harapan bahwa masyarakat Desa Sukodono selalu menjaga kekompakan, keharmonisan, kesabaran, kesatuan dan tekak yang bulat seperti halnya apem yang dibuat oleh warga setempat. Masyarakat Sukodono tidak boleh mengejek satu sama lain, bertengkar ataupun hal lain yang membuat perbedaan di antara masyarakat, semua masyarakat Desa Sukodono merupakan saudara dan bukanlah orang lain, jadi harus tetap menjaga kekompakan selamanya, jadi tekatnya bulat dan besar seperti halnya apem yang di buat oleh warga Desa Sukodono.²⁴

Karena adanya kesamaan tujuan dan kepercayaan, dan demi terselenggaranya acara yang aman dan tanpa gangguan, maka masyarakat *guyub* (kompak) dalam membuat apem, masyarakat Desa Sukodono menyebut hal-hal tersebut adalah kegiatan rutinitas pada setiap tahun yang menyenangkan dan masyarakat sagat senang membuat kue apem demi terlaksananya acara tradisi *bodho apem* di Desa Sukodono.²⁵

d. Makna Kebersamaan dalam Acara *Slametan*

Masyarakat Desa Sukodono sangat antusias dalam menyelenggarakan tradisi *bodho apem*, yaitu dalam seluruh rangkaian acara tradisi *bodho apem*, mereka melakukannya dengan suka rela. Hal tersebut terlihat saat pelaksanaan

²³ Bapak Sagiman, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, Desa Sukodono, 14 Juni 2022.

²⁴ Bapak Taman, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, Desa Sukodono 27 Mei 2022.

²⁵ Ibu Sarni, wawancara oleh penulis, wawancara 5, transkrip, Desa Sukodono, 20 Juni 2022.

acara *slametan* yang dimana setiap laki-laki baik dari anak kecil sampai usia lanjut akan berbondong-bondong serta membawa kue apem, *juroh* dan sesajen yang telah disiapkan oleh keluarganya khususnya ibu-ibu, ke pendopo Desa Sukodono untuk melakukan *slametan* bersama-sama.²⁶

Apem yang dibawa oleh masyarakat tersebut dibelah menjadi empat bagian namun tetap menjaga keutuhan apem tersebut karena sebagai simbol sebagaimana kisah pengikut Nabi Nuh AS yang memakan satu gigitan kue apem yang diberi Nabi Nuh AS namun langsung merasa kekenyangan karena sambil menyebut nama Allah SWT. Kemudian *juroh* dari air perasan kelapa yang dicampur menggunakan gula merah yang melambangkan air Bah, sedangkan kue apem tersebut melambangkan kapal, sebagaimana kisah kapal yang dibuat oleh Nabi Nuh AS.²⁷

Di dalam tradisi *bodho apem* ini terdapat sesajen yang telah disiapkan oleh masyarakat yang berupa bunga, kemenyan, uang receh, dan lain sebagainya. Setiap barang dan sarana dalam sesajen ini berfungsi sebagai simbol perantara yang mengekspresikan keinginan dan harapan warga Desa Sukodono Kepada Allah SWT. Sesajen ini tidak dapat ditinggalkan karena menjadi sarana pokok dalam tradisi *bodho apem*. Sesajen ini terdapat makna simbolis yang dimaksudkan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁸

Di Jawa, kemenyan berasal dari kata menyang endi, yang artinya "mau kemana". Menyan, sering dikenal sebagai kemenyan, adalah getah harum yang digunakan untuk membuat dupa. Menyan yang disiapkan tersebut kemudian dibakar sampai keluar asap pada saat sebelum atau selama dimulai acara. Asap dupa dari kemenyan yang membumbung ke atas, tidak mobat-mabit dan tegak lurus menandakan bahwa sesajen tersebut diterima. Dengan

²⁶ Bapak Sagiman, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, Desa Sukodono, 9 Juni 2022.

²⁷ Bapak Baser, wawancara oleh penulis, wawancara 3, transkrip, Desa Sukodono, 22 Juni 2022.

²⁸ Bapak Baser, wawancara oleh penulis, wawancara 3, transkrip, Desa Sukodono, 22 Juni 2022.

perantara menyanyikan diharapkan permohonan warga Desa Sukodono dapat dikabulkan oleh Allah SWT.

Kemenyan dibakar bersamaan dengan menyajikan bunganya, biasanya bunga yang dipakai berjumlah ganjil di antaranya yaitu bunga melati, bunga mawar, bunga kantil. Bunga melati sebagai simbol kesucian, bunga mawar sebagai simbol manusia, yang berasal dari perpaduan antara darah merah dan darah putih, bunga kantil sebagai simbol kehidupan. Sedangkan bunga itu sendiri sebagai simbol keharuman yang bermakna agar manusia selalu mendapat keharuman dari leluhur yang mengalir kepada anak turunya. Kemudian, terdapat uang receh atau uang koin yang memiliki simbol sebagai sarana pengganti. Uang receh tersebut dapat menjadi sarana pengganti, Karena jika terdapat kekurangan salah satu benda atau sarana sesajen dikhawatirkan menyebabkan beberapa bencana atau malapetaka.²⁹

Setelah semua persiapan acara *slametan* sudah siap, kemudian acara tersebut dimulai dengan doa bersama-sama yang dipimpin oleh tokoh Agama Desa Sukodono dan kemudian diakhiri dengan pembagian apem. Apem yang semula dikumpulkan dibagi lagi kepada semua orang, apem tersebut biasanya dimakan bersama *juroh* dari gula merah dan warga masyarakat pun memakan kue apem tersebut bersama-sama di pendopo, dan dibawa pulang kembali untuk diberikan kepada keluarga yang ada di rumah.³⁰

e. Makna Mempererat Silaturahmi Antar Tetangga

Masyarakat Desa Sukodono yang masih melestarikan tradisi *bodho apem* yaitu dapat dilihat dari setiap warga secara suka rela membuat banyak kue apem untuk dibawa ke pendopo Desa Sukodono dan juga tidak lupa untuk membagikan kue apem yang mereka buat. Tepatnya pada bulan Syawal di hari Jumat Pon setelah apem tersebut

²⁹ Bapak Baser, wawancara oleh penulis, wawancara 3, transkrip, Desa Sukodono, 22 Juni 2022.

³⁰ Bapak Baser, wawancara oleh penulis, wawancara 3, transkrip, Desa Sukodono, 22 Juni 2022.

didoakan, masyarakat saling mengantarkan kue apem ke para tetangga.³¹

Walaupun di setiap rumah warga sudah memiliki kue apem, tetapi tetap saja warga masyarakat Desa Sukodono membagi-bagikan kue apem dari satu rumah ke rumah yang lain dan melakukan silaturahmi antar masyarakat Desa Sukodono. Mereka juga biasanya membagikan kue apem tersebut untuk warga luar Desa maupun saudara-saudara yang tinggal di luar Desa mereka. Karena semua itu sebagai simbol ucapan maaf dan juga bentuk solid antar sesama dengan harapan warga masyarakat Desa Sukodono menjaga keharmonisan, kekompakan, kesabaran, kesatuan, dan tekad yang bulat seperti apem yang mereka bagikan.³²

Berdasarkan beberapa hal tersebut terdapat makna simbolik dibalik tradisi *bodho apem* yang dapat dijadikan sebagai media solidaritas sosial masyarakat Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, sehingga dapat mempererat tali persaudaraan sesama masyarakat supaya dalam kehidupan bermasyarakat bisa tetap aman dan tenteram.

C. Analisis Data Penelitian Makna Simbolik Tradisi *Bodho Apem* sebagai Media Solidaritas Sosial di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

1. Analisis Tradisi *Bodho Apem* di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan dalam waktu yang sudah ada sejak lama dan telah dianut oleh sekelompok individu sehingga sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka yang berasal dari bangsa, budaya, zaman, dan agama yang sama. Aspek tradisi yang paling mendasar adalah adanya informasi yang diturunkan secara lisan dan tertulis dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tanpa adanya hal tersebut maka, tradisi dapat punah.³³

³¹ Ibu Sarni, wawancara oleh penulis, wawancara 5, transkrip, Desa Sukodono, 22 Juni 2022.

³² Bapak Taman, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, Desa Sukodono, 15 Februari 2022.

³³ Agung Tri Haryanta, *Kamus Antropologi*, 323.

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini harus lebih dekat. Tradisi melibatkan kelangsungan masa lalu di masa sekarang bukan hanya menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Keberlangsungan masa lalu di masa kini mempunyai bentuk yaitu material gagasan, atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap tradisi adalah kumpulan benda-benda dan konsep-konsep nyata yang berasal dari masa lalu tetapi benar-benar masih digunakan sampai sekarang, belum dihancurkan, dirusak, ditinggalkan, atau dilupakan. Tradisi dalam konteks ini hanya mengacu pada apa yang telah diturunkan dari masa lalu.³⁴ Berdasarkan gagasan tersebut, apa pun yang dilakukan manusia dari generasi ke generasi dalam setiap elemen kehidupan mereka dalam upaya untuk membuat hidup lebih mudah dapat digambarkan sebagai "tradisi", yang mengacu pada bagian dari kebudayaan.

Menurut Soerjono Soekamto, tradisi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu masyarakat secara terus-menerus atau dalam jangka waktu yang lama.³⁵ Tanpa tradisi, suatu budaya tidak mungkin bertahan atau maju. Tradisi adalah jiwa dari sebuah budaya. Begitu pula terhadap pelaksanaan tradisi *bodho apem* di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Sukodono, yang merupakan peninggalan dari nenek moyang yang masih dipertahankan hingga sampai saat ini. Tradisi *bodho apem* dilaksanakan setiap tahunnya yaitu tepat pada hari Jumat Pon, bulan Syawal.

Dinamakan tradisi *bodho apem* karena di dalam tradisi ini terdapat banyak kue apem yang terbuat dari tepung beras. *Barian apem* adalah nama lain dari *bodho apem*. Masyarakat Desa Sukodono meyakini bahwa apa yang diwariskan oleh nenek moyang merupakan suatu hal yang baik untuk kehidupannya. Tradisi *bodho apem* ini sebagai ungkapan Syukur Kepada Allah SWT dan juga permohonan maaf. Apem adalah kue yang hanya dibuat sesekali dan untuk acara tertentu, seperti untuk mengikuti beberapa upacara adat. Apem bisa disebut sebagai "kue sakral" jika dibandingkan dengan jenis kue lainnya, karena hanya digunakan pada acara-acara yang

³⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 67.

³⁵ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Prespektif Pendidikan" *Jurnal Pendidikan Islam*, 15 no. 2 (2019), 96.

sakral. Masyarakat Desa Sukodono masih terus melestarikan tradisi *bodho apem* ini hingga sampai sekarang.

Tujuan tradisi dalam masyarakat adalah untuk memperkaya kehidupan manusia dengan nilai-nilai budaya dan sejarah. Kehidupan masyarakat bisa tenteram dengan melestarikan tradisi. Jika setiap orang dapat menghargai diri sendiri, menghormati orang lain, dan menjunjung tinggi tradisi sesuai dengan aturan, maka hal itu akan terwujud.³⁶

Seerti halnya yang di sampaikan oleh Bapak Baser yang merupakan tokoh agama di Desa Sukodono bahwa tradisi *bodho apem* sudah ada sejak zaman dahulu yaitu zaman nenek moyang dan sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Tradisi *bodho apem* dilaksanakan untuk mengenang sejarah dari kisah Nabi Nuh AS. Yaitu Ketika peristiwa Nabi Nuh AS mendapatkan perintah dari Allah SWT untuk membuat kapal di atas gunung. Ketika kapal tersebut dibuat, Nabi Nuh mengutus pengikutnya untuk mengumpulkan kayu, pada waktu itu Nabi Nuh AS memberikan sebuah imbalan berupa kue apem yang kecil, karena apem yang diberikan oleh Nabi Nuh AS sangat kecil dan tidak masuk akal bila apem tersebut bisa membuat kenyang pengikutnya, Nabi Nuh AS memerintahkan pengikutnya untuk mengkonsumsi kue apem sambil menyebut nama Allah SWT. Hebatnya, pengikut Nabi Nuh hanya butuh satu gigitan sudah merasa kekenyangan. Berawal dari kisah tersebut masyarakat Desa Sukodono melakukan peringatan *bodho apem* hingga sampai saat ini.

Dalam masyarakat setempat, tradisi memiliki berbagai fungsi dan memiliki banyak manfaat baik di bidang material maupun spiritual. Karena upaya manusia untuk mewujudkan rasa aman, kedamaian, dan kemakmuran dalam kehidupan masyarakat menjadi simbolisasi dari mata rantai kehidupan yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang sering terjadi dalam masyarakat. Sebagai komponen masyarakat, agama dapat memberikan rasa aman, damai, dan sejahtera selama masyarakat dan individu percaya pada kebenaran yang tidak berubah.³⁷

³⁶ Muhammad Syukri Albani Nasution et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 1st ed, 83.

³⁷ Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 72.

Masyarakat Desa Sukodono meyakini bahwa apa yang diwariskan oleh nenek moyang merupakan suatu hal yang baik untuk kehidupannya. Tradisi *bodho apem* ini sebagai ungkapan Syukur Kepada Allah SWT dan juga permohonan maaf dengan harapan warga masyarakat Desa Sukodono selalu menjaga kekompakan, keharmonisan, kesabaran dan satu kesatuan antar sesama masyarakat. Masyarakat Desa Sukodono masih terus melaksanakan tradisi *bodho apem* ini hingga sampai sekarang untuk melestarikan dan menjaga tradisi yang masih ada.

Adapun kegiatan tradisi *bodho apem* dalam sudut pandang aqidah Islam yang dimana konsep tauhid sangat penting. Tauhid berasal dari kata Wauhada Yuwawhidu Tauhidan yang artinya mengesankan. Salah suku kata dari kata wahid yang berarti satu atau ahad yang berarti esa. Dalam Islam, tauhid berarti keyakinan bahwa hanya ada satu Allah. Kalimat tauhid adalah kalimat La illaha illallah, yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah. Islam dikenal sebagai agama tauhid, agama yang mengesankan Tuhan, karena Tauhid merupakan inti dan landasan dari semua nilai dan norma Islam. Bahkan gerakan pemurnian Islam ini dikenal dengan gerakan muwahhidin. Dalam sejarah perkembangan Islam, tauhid berkembang menjadi salah satu bidang ilmu keislaman, yaitu ilmu tauhid, ilmu yang mempelajari dan membahas masalah-masalah keimanan, khususnya yang menyangkut Keesaan Allah.³⁸

Pernyataan tersebut jika dikatakan dengan adanya pelaksanaan tradisi *bodho apem* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukodono, yang bertujuan sebagai wujud atau ungkapan syukur kepada Allah SWT. Bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa dan pengatur alam semesta. dengan adanya aqidah Islam ini membawa dampak positif bagi masyarakat dari dari sudut pandang sosial dan spiritual, keharmonisan didalam masyarakat juga sangat nampak dimana sikap social dan keagamaan dipegang teguh dan diterapkan didalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sukodono.

Masyarakat Sukodono menaati aturan dan larangan-Nya dalam kehidupan bermasyarakat, meskipun latar belakang dan kepribadian mereka tidak diragukan lagi berbeda. sehingga

³⁸ Shukri, *Pengantar Ilmu Tauhid*, 2.

dapat tercipta lingkungan yang aman, nyaman, tentram, dan tentram dalam masyarakat. Sehingga dalam kehidupan masyarakat tercipta situasi yang nyaman, aman, tentram dan damai. Sekalipun masalah pasti akan muncul dalam hidup, semuanya diserahkan kepada Allah SWT yang Maha Mengetahui dan juga Maha Pengampun. Aqidah Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan seseorang untuk bertindak secara moral, begitu juga di dalam kehidupan masyarakat di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Dalam pandangan aqidah, ada dua hukum mengenai kegiatan tradisi *bodho apem*, yaitu jika dilakukan dengan tetap mempertahankan keyakinan bahwa Allah itu Esa, maka diperbolehkan, namun jika menyimpang dari ajaran Islam, maka itu adalah syirik.

2. Analisis Makna Simbolik Dibalik Tradisi *Bodho Apem* Sebagai Media Solidaritas Sosial Masyarakat di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

Tradisi *bodho apem* sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sukodono Tahunan Jepara. Terdapat makna simbolis dalam tradisi *bodho apem*. Menurut Edward Tylor sebagai seorang antropolog abad ke-19 menuliskan bahwa kekuatan penggunaan kata-kata sebagai tanda untuk mengekspresikan pemikiran, yang dengan ekspresi tersebut, bunyi tidak secara langsung menghubungkannya, sebenarnya sebagai simbol-simbol arbiter yaitu tingkat tertinggi kemampuan unik manusia yang ditemukan dalam bahasa, yang kehadirannya benar-benar menyatukan semua ras manusia sebagai satu pikiran yang substansial. Simbol memandang manusia sebagai pembawa maupun produk, sebagai objek sekaligus subjek dari sistem tanda dan simbol yang berlaku untuk menjadi sarana komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan-pesan dan pengetahuan.³⁹

Pernyataan tersebut sejalan dengan adanya tradisi *bodho apem* yang terdapat di Desa Sukodono Tahunan Jepara, yaitu tentang pemaknaan masyarakat terhadap simbol-simbol dalam tradisi *bodho apem*. Tradisi *bodho apem* dijadikan simbol oleh masyarakat sebagai salah satu bentuk usaha mempererat silaturahmi antar masyarakat dan ucapan Syukur Kepada Allah

³⁹ Haris and Amelia, "Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Dalam Komunikasi)", 17.

SWT, sekaligus sebagai simbol permohonan maaf dengan harapan warga masyarakat Desa Sukodono tetap menjaga keharmonisan, kekompakan, kesatuan, kesabaran dan juga tekak yang besar dan bulat seperti apem tersebut. Begitu pula simbol-simbol yang ada dalam acara slametan tradisi *bodho apem* yaitu terdapat sesajen yang berupa kemenyan yang dibakar agar membumbung ke atas, bunga melati sebagai simbol kesucian, bunga mawar sebagai simbol manusia yang dimana manusia berasal dari perpaduan antara darah merah dan darah putih, bunga kantil sebagai simbol kehidupan dan uang receh sebagai simbol pengganti, apabila terdapat suatu kekurangan dalam menyediakan peralatan tradisi ini, semua itu dijadikan simbol perantara agar keinginan dan harapan warga masyarakat Desa Sukodono dikabulkan oleh Allah SWT. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Dan juga dengan sesama manusia itu sendiri.

Interaksi simbolik ada karena suatu ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia, mengenai diri, dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna ditengah masyarakat di mana individu tersebut menetap. Tidak ada cara lain untuk menciptakan makna selain dengan berinteraksi dengan orang lain dan menjalin hubungan dengan mereka. Jadi, makna diciptakan melalui interaksi. Hal tersebut merupakan pendapat dari George Herbert Mead yang merupakan tokoh dari *interaksionisme simbolis*, oleh pemikirannya mengenai pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*).⁴⁰

Berikut merupakan definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksionisme simbolik adalah:

a. Pikiran (*Mind*)

Pikiran (*mind*) yaitu sebagai fenomena sosial, sebenarnya pikiran bukan proses percakapan seseorang dengan diri sendiri, karena pikiran muncul dan berkembang dalam suatu proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran dan proses sosial bukan produk pikiran. Menurut Mead, pikiran (*mind*) mampu membangkitkan respons terhadap

⁴⁰ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma* 4, no. 2 (2011), 104.

dirinya sendiri, bukan hanya respons tunggal tetapi juga respons kolektif masyarakat.⁴¹

b. Diri (*Self*)

Diri adalah suatu proses yang berkembang selama berlangsungnya interaksi sehari-hari seseorang dengan masyarakat. Dalam pengembangan diri tergantung pada kemampuan seseorang untuk mengambil peran yang berbeda atau mengambil sikap yang berbeda ketika berhadapan atau berinteraksi dengan orang lain.⁴²

c. Masyarakat (*Society*)

Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok individu yang berinteraksi dalam lingkungan yang besar melalui interaksi dalam diri individu, keluarga, dan komunitas. Masyarakat adalah proses sosial berkelanjutan yang melampaui pikiran dan diri. Definisi Mead tentang masyarakat mencakup struktur sosial, respons kelompok, serta norma sosial dan cara hidup.⁴³

Berdasarkan hal tersebut kaitannya dengan tradisi *bodho apem* yang ada di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut:

- a. Pikiran (*mind*) berkaitan dengan kepercayaan yang mempengaruhi pemikiran warga masyarakat Desa Sukodono bahwa dibalik tradisi *bodho apem* terdapat simbol permohonan maaf dengan harapan masyarakat Desa Sukodono tetap menjaga kekompakan, kesatuan, kesabaran dan tekad yang besar dan bulat seperti apem tersebut.
- b. Diri (*Self*) berkaitan dengan kepercayaan diri masyarakat mengenai tradisi *bodho apem* berdasarkan apa yang dilakukan nenek moyang mereka. Dan kesadaran masyarakat sebagai mana mereka ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *bodho apem* seperti mengikuti musyawarah, menjadi panitia, membuat kue apem,

⁴¹ Daerung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat", 123.

⁴² Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", Mediator, Vol.9, No.2, (2018), 307.

⁴³ Noor Haliemah, dan Rama Kertamukti, "Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian Jathilan", Jurnal ASPIKOM, Vol.3, No.3, (2017), 504.

mengumpulkan kue apem dalam acara *slametan* dan membagikan kue apem tersebut.

- c. Masyarakat (*Society*) berkaitan dengan tradisi *bodho apem* yang diterima oleh masyarakat Desa Sukodono yang merupakan warisan nenek moyang mereka. Dan dijadikan sebagai salah satu tradisi yang ada di Desa Sukodono. Bagi masyarakat Desa Sukodono tradisi *bodho apem* ini merupakan tradisi yang wajib dilaksanakan setiap setahun satu kali yaitu pada hari Jumat Pon bulan Syawal. Hal ini menunjukkan bahwa warga Desa Sukodono memiliki sikap baik terhadap tradisi *bodho apem* ini. Dan sudah dijadikan sebagai salah satu bagian dari tradisi di Desa Sukodono.

Berikutnya yaitu teori mengenai solidaritas sosial, menurut Emile Durkheim solidaritas sosial adalah hubungan antara orang atau kelompok yang didasarkan pada sikap moral dan keyakinan yang dimiliki bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada perasaan bersama, rasa kesetiakawanan dan rasa tanggung jawab bersama dalam suatu masyarakat berdasarkan kepentingan bersama, sehingga mempererat hubungan di antara mereka.⁴⁴

Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan tradisi *bodho apem* yang dilakukan oleh masyarakat Sukodono secara turun temurun dari nenek moyang dan hingga saat ini masih dilestarikan. Kegiatan yang sangat jelas menunjukkan adanya nilai solidaritas pada pelaksanaan tradisi *bodho apem* oleh masyarakat Sukodono adalah warga terlibat secara aktif dalam berbagai hal, mulai dari mengedepankan kepentingan bersama dalam musyawarah, bekerja sama dalam kepanitiaan, *guyub* (kompak) dalam pembuatan kue apem, kebersamaan dalam acara *slametan*, silaturahmi antar tetangga dengan membawa kue apem. Masyarakat siap untuk terlibat dalam hal apapun karena mereka melihat diri mereka sebagai satu kesatuan yang harus bekerja sama untuk kepentingan semua orang agar tradisi *bodho apem* dapat dilaksanakan dengan lancar. Tradisi *bodho apem* dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa solidaritas sosial dalam masyarakat Desa Sukodono.

Dalam teori solidaritas sosial Emile Durkheim dijelaskan bahwa bentuk-bentuk solidaritas sosial, yaitu solidaritas

⁴⁴ Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, 123.

mekanik dan solidaritas organik. Menurut Durkheim solidaritas mekanik umumnya terdapat pada masyarakat primitif, solidaritas mekanik terbentuk karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memerlukan keterlibatan secara fisik.⁴⁵ Solidaritas mekanik dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana, masyarakat yang dinamakannya "Segmental". Tidak ada pembagian kerja dalam masyarakat seperti ini, oleh karena itu apa yang dilakukan oleh satu anggota masyarakat biasanya adalah sesuatu yang juga dapat dilakukan oleh orang lain. Bahwa seluruh warga masyarakat pada solidaritas mekanik diikat oleh *collective conscience*, yaitu kesadaran bersama yang meliputi semua keyakinan dan perasaan kelompok yang sifatnya memaksa. Maka pada kelompok masyarakat ini terbentuk suatu kesadaran bersama, norma-norma sebagai pedoman hidupnya, dan menjunjung tinggi adat-istiadat.⁴⁶

Menurut Durkheim, solidaritas organik adalah bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat yang kompleks, pembagian kerja yang terperinci, dan menghubungkan orang-orang yang dihubungkan oleh saling ketergantungan antar bagian dan kesepakatan antara kelompok ahli yang berbeda. Pada kelompok masyarakat ini, tingkat kesadaran kolektif sangat lemah. Spesialisasi yang berbeda di bidang pekerjaan dan peran sosial menciptakan ketergantungan yang mengikat orang satu sama lain, sehingga tingkat solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang meningkat. Peningkatan spesialisasi dalam pembagian kerja akan menghasilkan peningkatan saling ketergantungan antar individu, yang juga memungkinkan peningkatan perbedaan antar individu. Timbulnya perbedaan antar individu merombak kesadaran kolektif, yang pada gilirannya menjadi kurang penting sebagai landasan tatanan sosial.⁴⁷

Dilihat dari data yang diperoleh di lapangan yang dipadukan dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim, maka dapat diketahui bahwa tradisi *bodho apem* yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara berbentuk solidaritas mekanik. Hal ini sejalan dengan penjelasan tentang solidaritas mekanik.

⁴⁵ Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*, 93.

⁴⁶ Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, 90.

⁴⁷ Sunarto, 90.

Menurut Durkheim, bahwa solidaritas bersifat mekanik yaitu masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang kuat, dan anggota masyarakat dapat menegakkan tujuan bersama. Dalam masyarakat seperti ini, belum terdapat pembagian kerja, sehingga menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh satu anggota masyarakat, juga dapat dilakukan oleh orang lain.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui nilai-nilai solidaritas mekanik yang terkandung dalam kegiatan tradisi *bodho apem* di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara yaitu sebagai berikut:

Pertama, mengedepankan kepentingan bersama yang terlihat dalam pelaksanaan musyawarah tersebut sebagai interaksi sosial yang digunakan untuk mengedepankan kepentingan bersama. Hal ini akan menghasilkan solidaritas antar masyarakat Desa Sukodono sehingga dapat membentuk suatu kesepakatan bersama dan bersatu. Hal ini menunjukkan keputusan didasarkan pada kepentingan bersama.

Kedua, kerjasama yang terlihat dalam kepanitiaan acara tradisi *bodho apem* yang dibentuk di Desa Sukodono yaitu perwakilan dari warga sampai aparat desa. Biasanya perwakilan warga diambil dari rukun tetangga, rukun warga, dan dibantu oleh warga masyarakat, acara tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya panitia dan pihak-pihak lain yang membantu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pembagian kerja yang jelas, yang berarti apa yang dilakukan oleh seorang anggota masyarakat biasanya dapat dilakukan pula oleh orang lain.

Ketiga, *guyub* (kekompakan) terlihat dalam keikutsertaan masyarakat dalam memelihara tradisi *bodho apem* salah satunya yaitu membuat kue apem. setiap warga terutama ibu-ibu membuat dan menyumbang kue apem, karena adanya kepercayaan dan tujuan yang sama, demi terselenggaranya acara dengan baik dan tanpa hambatan, maka masyarakat menyebut hal-hal tersebut adalah kegiatan rutinitas pada setiap tahun yang menyenangkan dan masyarakat sangat senang membuat kue apem demi terlaksananya acara tradisi *bodho apem* di Desa Sukodono.

Keempat, kebersamaan dalam acara *slametan*, hal tersebut terlihat saat pelaksanaan acara *slametan*, setiap laki-laki baik dari anak kecil sampai usia lanjut akan berbondong-bondong serta membawa kue apem, *juroh* dan sesajen yang telah

disiapkan oleh keluarganya khususnya ibu-ibu, ke pendopo Desa Sukodono untuk melakukan *slametan* bersama-sama dan didoakan yang di pimpin oleh tokoh Agama Desa Sukodono, kemudian diakhiri dengan pembagian apem. Apem yang semula dikumpulkan di bagi lagi kepada semua orang, apem tersebut biasanya dimakan bersama *juroh* dari gula merah dan warga masyarakat pun memakan kue apem tersebut bersama-sama di pendopo. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat tujuan dari tindakan seluruh masyarakat salah satunya adalah untuk kebersamaan.

Kelima, mempererat silaturahmi antar tetangga terlihat dalam membagi-bagikan kue apem dari satu rumah ke rumah yang lain, dan melakukan silaturahmi antar masyarakat Desa Sukodono. Mereka juga biasanya membagikan kue apem tersebut untuk warga luar desa maupun saudara-saudara yang tinggal di luar desa mereka. Karena semua itu sebagai simbol ucapan maaf dan juga bentuk solid antar sesama dengan harapan warga masyarakat Desa Sukodono menjaga keharmonisan, kekompakan, kesabaran, kesatuan, dan tekad yang bulat seperti apem yang mereka bagikan.